

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren erat kaitannya dengan sejarah kedatangan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia dimulai ketika orang-orang yang baru memeluk Islam ingin mempelajari lebih dalam tentang ajaran agama tersebut, baik dalam hal ibadah, membaca Al-Qur'an, maupun pemahaman Islam secara menyeluruh. Mereka belajar ilmu di rumah, surau, langgar, atau masjid. Di tempat-tempat tersebut, para mualaf beserta anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an serta mempelajari ilmu agama lainnya secara langsung dan individu.¹

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara mandiri. Salah satu tujuannya adalah mendukung pendidikan formal dengan memberdayakan masyarakat untuk mempelajari ilmu agama. Pondok pesantren memiliki fungsi utama dalam membentuk umat Islam yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*), serta mampu meresapi dan mengamalkannya dengan penuh keikhlasan sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.²

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang secara etimologis berasal dari bahasa Arab. Kata “pondok” berasal dari istilah Arab “*funduq*”, yang memiliki makna hotel atau asrama, merujuk pada tempat tinggal bagi para santri. Sedangkan “pesantren” berasal dari kata “santri” yang

¹ Muhammad Furqon, “Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)”, *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019, p 1-34.

² Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2018, p 7.

mendapat awalan “pe-“ dan akhiran “-an”, yang berarti “tempat di mana para santri menetap dan menimba ilmu”.³

Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga mencerminkan warisan budaya asli Indonesia, mengingat keberadaannya telah ada sejak era Hindu-Buddha. Tujuan utama pesantren adalah membentuk umat Muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama, meresapi ajarannya, serta mengamalkannya dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Sebagai sistem pendidikan tradisional yang masih berlangsung hingga kini, pesantren telah berperan penting dalam membentuk perilaku dan keberagaman masyarakat Muslim Indonesia secara teratur dari generasi ke generasi. Pada masa lalu, pesantren juga berfungsi sebagai media dakwah untuk menyebarkan Islam di Nusantara dan diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi. Dalam perkembangan pesantren, tradisi Islam selalu diintegrasikan dengan kebudayaan lokal pada masa itu.⁵

Kitab kuning menjadi identitas penting dalam tradisi pesantren, yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan di pesantren. Keberadaan pondok pesantren di Indonesia bermula sejak Islam diperkenalkan oleh para pedagang ke Nusantara pada masa kerajaan Hindu-Buddha. Dengan meningkatnya jumlah orang yang menganut agama Islam dan ingin mempelajarinya, pesantren berkembang pesat. Para pemuka agama, seperti Walisongo, berperan signifikan dalam memperluas perkembangan pesantren di Indonesia.⁶

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), p 18.

⁴ Abudin Nate, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), p 89.

⁵ Nur cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Mizan Paramadina, 1988), p 25.

⁶ Aisatun Nurhayati, “Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren”, *Jurnal Pustakaloka* Vol. 5. No.1 (2013), p 106-124.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan sebuah komunitas yang dipimpin oleh seorang kiyai, dengan hubungan kolektif antara kiyai dan santri yang berjalan seperti sebuah keluarga. Kiyai memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pesantren. Sebagai elemen utama dalam pesantren, sosok kiyai bukan hanya sebagai pendiri, tetapi juga sebagai pengarah perkembangan dan pertumbuhan pesantren, yang sangat bergantung Terhadap keterampilan individu kiyai dalam mengatur kehidupan di pesantren.⁷

Keberadaan pondok pesantren di Banten berkaitan erat dengan perkembangan ajaran Islam pada masa kesultanan, yang awalnya berpusat di masjid-masjid yang didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin, seperti Masjid Pecinan, Karangantu, dan Masjid Kasunyatan. Perkembangan ajaran Islam semakin pesat pada masa Sultan Ageng Tirtayasa yang memberikan perhatian besar pada pendidikan Islam, dengan mendirikan tempat-tempat belajar agama di kompleks Masjid Agung. Beliau juga mendorong para ulama untuk membuka pengajian-pengajian dan mengirinkan kader ulama Banten ke luar negeri sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan Banten dari ancaman kolonial.⁸

Kabupaten Tangerang, yang kaya akan budaya dan tradisi Islam, memiliki banyak pondok pesantren yang telah berperan penting dalam penyebaran dan penguatan ajaran Islam. Pondok pesantren di daerah ini mulai berkembang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pondok Pesantren An-Nawawi, yang merupakan salah satu pondok tertua di Tanara, perbatasan Kabupaten Tangerang, didirikan pada tahun 1870. Pada masa itu, wilayah ini menjadi pusat dakwah Islam di Banten, dengan banyak ulama besar yang datang

⁷ Muhammad Nandang Sunandar, "Sosok sentral kiyai dalam ruang lingkup Pesantren", *Jurnal Tsaqofah*, (Februari 2021), p 1.

⁸ Maftuh, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam Di Banten Studi Atas Perguruan Islam Al Khairiyah*, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014, p 9.

ke Tangerang untuk mengajarkan ilmu agama dan mendirikan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam.⁹

Hampir setiap desa di Kabupaten Tangerang memiliki satu atau dua pesantren, baik yang bercorak salafiyah maupun modern. Berdirinya pesantren di berbagai penjuru daerah ini dipicu oleh dorongan dari seorang yang berilmu untuk mengajak masyarakat menuju jalan kebenaran. Pemimpin pondok pesantren umumnya disebut kiyai, sementara yang diasuh atau dibina disebut santri.¹⁰ Banyak kiyai yang masih mendirikan pesantren salafiyah dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional, salah satunya adalah Pesantren Al Husna Waziyadah.¹¹

Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah merupakan salah satu pesantren salafiyah yang hingga kini masih eksis dan mempertahankan sistem pendidikan tradisional di Kabupaten Tangerang. Didirikan oleh KH. Suhaimi pada tahun 1950-an, pesantren ini menjadi salah satu dari empat pondok pesantren salafiyah yang ada di wilayah tersebut, dan berlokasi di Kampung Sasak, Desa Klutuk, Kecamatan Mekar Baru, Kabupaten Tangerang. Keberadaannya tidak hanya menandai kesinambungan tradisi keislaman, tetapi juga menjadi representasi penting dari pondok pesantren yang membaaur erat dengan kehidupan masyarakat sekitar.¹²

Keunikan Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah terletak pada kemampuannya menjaga tradisi pesantren salafiyah dalam menghadapi arus modernisasi. Salah satu ciri khas utamanya adalah penekanan dalam pengajaran Ilmu Nahwu Shorof dan Ilmu Fiqih. Ilmu Nahwu Shorof dianggap sebagai dasar penting dalam memahami kitab-kitab klasik (kitab kuning), sedangkan Ilmu

⁹ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syech Nawawi Al Banteni*, Sarana Utama, Jakarta, 1978, p 3.

¹⁰ Muhammadiyah Ibnu Malik, "Peran Kiai sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo", *Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 2, 2023, p 212.

¹¹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017, p 89.

¹² KH. Qiwamudin, Pengasuh Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah, diwawancarai oleh Qoyimah, tatap muka, 04 Januari 2024.

Fiqih menjadi landasan dalam menjabarkan hukum-hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individu, sosial, maupun spiritual. Metode pengajaran yang digunakan antara lain metode netek, sorogan, dan bandongan, yang merupakan metode khas pesantren tradisional dalam mentransmisikan ilmu secara langsung dari guru kepada santri.¹³

Pada masa awal berdirinya, kondisi fisik pesantren ini sangat sederhana. Bangunan utamanya dikenal dengan sebutan “Bale Rombeng” istilah yang menggambarkan bangunan dari kayu dan bambu yang mudah rapuh, mencerminkan kesederhanaan serta budaya lokal masyarakat Banten kala itu. Seiring berjalannya waktu, bangunan ini dikenal sebagai kobong, yaitu sebutan khas bagi pondok-pondok santri dalam pesantren salafiyah. Hingga kini, kobong masih dipertahankan dan menjadi simbol keteguhan pesantren dalam menjaga identitas keilmuan Islam klasik dan kearifan lokal, yang diajarkan dalam bahasa Sunda maupun Jawa.¹⁴

Ciri khas lainnya yang patut dicatat adalah letak pesantren yang berada di tengah pemukiman desa dan jauh dari jalan raya, memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara tenang dan terfokus. Pada masa awal, santri yang diterima hanya santri laki-laki dan diwajibkan untuk tinggal di pesantren (mukim), sementara santri perempuan tidak diwajibkan tinggal. Sistem ini merefleksikan nilai-nilai kedisiplinan dan spiritualitas yang dijaga dengan ketat.

Setelah wafatnya KH. Suhaimi pada tahun 2006, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh anak kelima dari istri kedua beliau, yaitu KH. Jamiludin, bersama para pengasuh lainnya: KH. Syifaudin, KH. Qiwamudin, KH. Sukari, KH. Mas’ud, KH. Diaudin, dan KH. Dimiyati. Regenerasi ini

¹³ KH. Jamiludin, Pengasuh Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah, Diwawancarai oleh Qoyimah, Tatap muka, 04 Januari 2024.

¹⁴ KH. Jamiludin, Pengasuh Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah, Diwawancarai oleh Qoyimah, Tatap muka, 04 Januari 2024.

menunjukkan kesinambungan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga warisan keilmuan dan nilai-nilai pesantren.¹⁵

Berdasarkan latar belakang dan keunikan-keunikan tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti serta mengungkap sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah, khususnya dari tahun 1950 hingga tahun 2023, guna memahami peran dan dinamika pesantren ini dalam konteks sosial, keagamaan, dan pendidikan di Kabupaten Tangerang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah Kabupaten Tangerang 1950 M-2023 M?
3. Bagaimana Kontribusi Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah Bagi Masyarakat Kabupaten Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan masalah dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah Kabupaten Tangerang.
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah Kabupaten Tangerang 1950 M-2023 M.
3. Untuk Mengetahui Kontribusi Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah Bagi Masyarakat Kabupaten Tangerang.

¹⁵ KH. Diaudin, Pengasuh Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah, Diwawancarai oleh Qoyimah, Tatap muka, 06 maret 2024.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, telah banyak penelitian yang membahas tentang pondok pesantren di Pulau Jawa, khususnya di Banten. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mengumpulkan informasi dari penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik dalam hal kelebihan maupun kekurangannya. Kajian khusus mengenai Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah sendiri masih terbatas. Namun, beberapa karya yang membahas tentang pesantren di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, buku yang berjudul *Pesantren dan Perubahan Sosial di Banten* karya Fauzul Iman dkk, Pusat Penelitian dan Pendidikan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016. Buku ini membahas tentang kondisi objektif Provinsi Banten, pendidikan dan perubahan sosial di Banten, perkembangan pendidikan pesantren dalam perubahan sosial, keduanya membahas perkembangan pesantren dan perannya dalam menghadapi perubahan sosial, khususnya di Banten. Keduanya menyoroti peran kiai dan santri dalam mendorong perubahan sosial dan pendidikan di tingkat lokal. Perbedaan utamanya adalah buku ini membahas pesantren di seluruh Provinsi Banten, sementara skripsi ini lebih fokus pada Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah di Kabupaten Tangerang. Buku tersebut mengaitkan pesantren dengan perubahan sosial secara umum, sementara skripsi ini lebih memperhatikan dinamika internal pesantren, termasuk kepemimpinan, infrastruktur, dan kontribusinya terhadap masyarakat lokal dari 1950 hingga 2023. Buku karya Fauzul Iman dkk. menyoroti kiai dan santri sebagai agen perubahan sosial-budaya, sementara skripsi ini lebih menekankan Kontribusi mereka dalam menjaga tradisi pesantren di era modernisasi.

Kedua, buku yang berjudul “*Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Banten: Kajian tentang Perguruan Islam Al Khairiyah*”, karya Maftuh, diterbitkan oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten pada tahun 2014. Buku ini mengulas sejarah sosial keagamaan masyarakat Banten hingga awal abad ke-20. Beberapa pokok bahasan dalam buku ini termasuk keadaan lembaga

pendidikan Islam di Banten pada awal abad ke-20, serta akar historis tradisi keagamaan masyarakat Banten pada masa Kesultanan Maulana Yusuf, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Sultan-sultan lainnya hingga pasca-Sultan Haji.

Persamaan objek kajian fokus pada pendidikan islam buku sejarah sosial pendidikan islam di Banten dan skripsi ini sama-sama membahas lembaga pendidikan Islam, walaupun dalam konteks yang berbeda. Buku ini mengulas pendidikan Islam secara umum di Banten, sementara skripsi ini berfokus pada pesantren tertentu, yaitu Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah, sedangkan Perbedaan utama terletak pada objek kajian, konteks geografis, dan ruang lingkup waktu. Buku ini membahas pendidikan Islam secara luas di Banten pada awal abad ke-20, termasuk era Kesultanan, sedangkan skripsi ini lebih fokus pada Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah di Kabupaten Tangerang dari tahun 1950 hingga 2023.

Ketiga, buku yang berjudul *“Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen”* karya Mochammad Mu'izzuddin, diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pendidikan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2016. Buku ini membahas keterkaitan antara metode sorogan dan bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning, serta menganalisis efektivitas keduanya dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning.

Persamaan objek kajian fokus pada pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Buku Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan dan skripsi ini sama-sama membahas pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional. Kajian Tradisi Pendidikan Pesantren Keduanya menyoroti tradisi pendidikan khas pesantren, terutama dalam hal metode pengajaran dan pembelajaran. Buku ini membahas efektivitas metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning. Perbedaan objek kajian fokus topik buku tersebut secara spesifik mengkaji metode pengajaran (sorogan

dan bandungan) dan hubungannya dengan kemampuan santri membaca kitab kuning. Skripsi ini lebih luas, mencakup sejarah, perkembangan, dan kontribusi pesantren Al Husna Waziyadah dari berbagai aspek (sejarah, pendidikan, sosial, dan infrastruktur).

Keempat, Buku berjudul "*Tradisi Pesantren*" karya Zamakhsyari Dhofier, diterbitkan oleh LP3ES, Jakarta, pada tahun 2011. Buku ini mengulas berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan pesantren serta Islam yang dianut oleh para Kiyai. Selain itu, buku ini juga menjelaskan sejarah pesantren, perkembangannya dari waktu ke waktu, pola pendidikan Islam yang diterapkan, serta karakteristik pesantren, seperti sistem pengajaran sorogan dan bandongan. Elemen-elemen pesantren yang dipaparkan dalam buku ini menjadi referensi dalam penelitian penulis.

Persamaan objek kajian fokus pada Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi fokus utama dalam buku Tradisi Pesantren maupun dalam skripsi saya, yang keduanya membahas pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional dengan fokus pada sistem pendidikan dan elemen-elemen pendukungnya. Pendekatan Tradisi dan Perubahan. Buku ini menyoroti perubahan dalam lingkungan pesantren dan pola keislaman yang dianut oleh kiai, yang relevan dengan skripsi yang juga membahas dinamika perkembangan Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah dalam menghadapi tantangan zaman.

E. Kerangka Pemikiran

Sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *tarikh*, yang berasal dari akar kata *arrakha* yang berarti menulis atau mencatat, serta catatan mengenai waktu dan peristiwa. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa istilah ini berasal dari kata *syajarah*, yang berarti pohon atau silsilah. Makna silsilah lebih merujuk pada konsep yang sejalan dengan *tarikh*, yang mencakup babad, mitos, legenda, dan sebagainya. *Syajarah* dapat diartikan sebagai sesuatu yang terjadi, sedangkan *syajarah an-nasab* mengacu pada pohon silsilah keturunan. Sejarah berperan dalam menghubungkan peristiwa masa lalu dengan situasi saat ini serta

memberikan wawasan untuk merencanakan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, sejarah berfungsi sebagai landasan untuk bertindak di masa kini dan sebagai pedoman dalam merancang masa depan.¹⁶

Dalam ilmu sejarah, istilah "perkembangan" sering dikaitkan dengan gerak sejarah yang berhubungan dengan aktivitas manusia yang dapat menyebabkan perubahan dalam masyarakat. Perkembangan sering kali memiliki konotasi waktu, yakni sebagai rangkaian kajian kronologis yang menghubungkan satu fakta sosial dengan fakta lain yang terjadi sebelumnya dan sesudahnya.¹⁷

Perkembangan menurut Ibnu Khaldun memiliki fungsi multi dan tujuan mulia, sebab dengan perkembangan sejarahlah, kita mengenal kondisi atau kejadian terdahulu dalam segi perilaku serta moral politik dan penguasa. Ibnu khaldun telah menyingkap berbagai hukum tentang perjalanan dan perkembangan sejarah masyarakat, ada berbagai contoh tentang bangkitnya suatu bangsa, menjelaskan sebab-sebab runtuhnya bangsa dan peradaban.¹⁸

Perkembangan menurut Reni akbar hawardi yang dikutip dalam buku Samsunuwiyati Mar'at, "perkembangan secara luas menunjukkan kepada keseluruhan proses perubahan, dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga mencakup konsep usia yang diawali dari saat perencanaan dan berakhir dengan kematian.¹⁹

Pengertian pondok Menurut Zamakhsari Dhofier, yang dikutip oleh Nur Efendi, istilah pondok merujuk pada Tempat tinggal para santri yang dibangun

¹⁶ Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), p 7.

¹⁷ Koto Alaidin, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Sejarah, Paham Keagamaan dan Pemikiran Politik 1945-1970*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), p 7.

¹⁸ Masturi Irham dkk, *Terjemah: Mukadimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), p 1.

¹⁹ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakawa, 2012) p. 4

dari bambu, atau berasal dari istilah Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.²⁰

Pengertian pesantren Menurut Mastuhu, secara terminologis, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi untuk mengajarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, KH Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren secara teknis sebagai tempat tinggal bagi para santri.²¹

Kemudian, Istilah “pondok pesantren” terbentuk dari penggabungan kata “pondo” dan “pesantren”. Menurut Zuhairini, pondok pesantren adalah tempat di mana santri belajar agama Islam sekaligus menetap. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren menyelenggarakan pembelajaran agama Islam. Tradisi pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiyai. Dengan adanya kelima elemen tersebut, sebuah lembaga pengajian akan berstatus sebagai pesantren.²²

Pondok Pesantren Merupakan Tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam. Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, Kiyai, merupakan 5 (Lima) elemen dasar dalam tradisi pesantren, ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki ke lima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren.²³

Menurut Max Weber, kiyai termasuk pemimpin dengan otoritas tradisional, yang bersumber dari kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai adat dan agama yang diwariskan turun-temurun. Kharisma kiyai lahir dari keparannya dalam ilmu agama, keteladanan moral, dan peran sosialnya, sehingga masyarakat tunduk secara sukarela pada arahan dan nasihatnya.

²⁰ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren, Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), p 110.

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta INIS, 1994), p 6.

²² Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren cetakan kesembilan.*, p 79.

²³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren cetakan kesembilan.*, p. 79

Kemudian Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren menegaskan bahwa kiyai adalah pusat otoritas pesantren dan tokoh sentral dalam masyarakat Islam tradisional, yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga mampu menyesuaikan ajaran Islam agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Dalam perspektif struktural fungsional, seperti yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, masyarakat dianggap sebagai sistem yang terdiri atas subsistem yang saling berkaitan. Dalam sistem ini, kiyai berperan dalam fungsi integrasi dan sosialisasi nilai, memastikan nilai-nilai agama tetap menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Ketika terjadi perubahan sosial, peran kiyai menjadi penting dalam menjaga stabilitas nilai dan mendorong masyarakat beradaptasi secara konstruktif.

Dengan pendekatan-pendekatan teoritis tersebut, penelitian ini menempatkan kiyai sebagai tokoh penting dalam perubahan sosial bukan semata sebagai pelestari tradisi, melainkan sebagai dinamisator nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat modern. Kiyai bukan hanya pewaris otoritas keagamaan, tetapi juga pelaku aktif dalam mengarahkan transformasi sosial ke arah yang sesuai dengan prinsip Islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah dipilih karena penelitian ini berfokus pada deskripsi rinci tentang peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan pesantren tersebut, serta kontribusinya terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh-tokoh terkait, dan studi pustaka. Proses analisis dilakukan secara deskriptif, dengan tujuan menafsirkan makna dari peristiwa-

²⁴ Talcott, Parsons, *The Social System*, Glencoe: The Free Press, 1951, p 132.

peristiwa yang terjadi, serta memberikan gambaran komprehensif tentang pondok pesantren dalam konteks sejarah, sosial, dan keagamaan.²⁵

1. Pemilihan Topik

Langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah adalah menentukan topik yang akan dikaji. Penulis mengangkat topik Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah Tahun 1950-2023. Alasan penulis mengangkat topik tersebut karena penulis merasa tertarik terkait sejarah perkembangan pondok pesantren al husna waziyadah yang didirikan pada tahun 1950 an. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua, tentunya mempunyai peranan yang sangat besar dalam menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yang mampu berperan aktif dalam masyarakat modern melalui fungsi pendidikan, keagamaan, sosial, serta tambahan fungsi ekonomi di pesantren. Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk meneliti sejarah lokal di lingkungan tempat tinggal sendiri dengan fokus pada topik tersebut.²⁶

2. Heuristik

Tahap heuristik merupakan proses mencari dan mengumpulkan data. Istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang berarti menemukan. Dalam proses pengumpulan data, penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan wawancara. Penelitian kepustakaan mencakup berbagai kegiatan seperti mengumpulkan, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh data langsung dari narasumber. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku dan jurnal. Dalam tahap pengumpulan sumber, penulis memperoleh referensi dari koleksi pribadi serta berbagai perpustakaan,

²⁵ Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p 69.

²⁶ Endah Sri Hartatik, *Metode Penulisan Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta, Magnum Pustaka Utama), p 12.

termasuk Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PUSDA).²⁷

Adapun Dari hasil pencarian sumber, penulis menemukan beberapa referensi tertulis yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: *Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen* karya Mochammad Mu'izzuddin. *Tradisi Pesantren* karya Zamakhsyari Dhofier. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* karya Mastuhu. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Banten: Studi Atas Perguruan Islam Al Khairiyah* karya Maftuh., *Pesantren dan Perubahan Sosial di Banten* karya Fauzul Iman dkk.

Sementara berdasarkan sumber lisan penulis mewawancarai pihak keluarga Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah diantaranya KH. Qiwamudin sebagai anak dari KH. Suhaimi, KH. Jamil sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah, KH. Diauddin sebagai anak dari KH. Suhaimi, H. Daenuri sebagai alumni sekaligus menantu dari KH. Qiwamudin, Fathullah anak KH. Jamil, KH. Dimiyati sebagai menantu KH. Suhaimi.²⁸

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau yang juga disebut kritik sumber, merupakan proses meneliti sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk memastikan kredibilitas dan keasliannya. Langkah ini bertujuan untuk menentukan apakah suatu sumber dapat dipercaya serta apakah sumber tersebut autentik atau tidak.

Dalam metode penelitian sejarah, verifikasi terbagi menjadi dua bentuk kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah proses yang dilakukan sejarawan untuk menilai apakah isi suatu sumber atau buku memiliki kredibilitas yang cukup.

Sementara itu, kritik eksternal berfokus pada pemeriksaan keaslian sumber, memastikan bahwa dokumen atau data yang diperoleh memang

²⁷ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p 91.

²⁸ Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Edisi Pertama), (Jakarta: Prenada Media, 2014), p 219.

otentik. Setelah sumber terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sejarah guna menilai keabsahan sumber. Verifikasi ini terdiri dari dua jenis: 1) Kritik Eksternal : Menilai keaslian data dengan memilah apakah informasi yang diperoleh merupakan sumber asli atau tidak. 2) Kritik Internal : Mengevaluasi kredibilitas isi sumber, memastikan bahwa informasi yang terdapat di dalamnya dapat dipercaya.²⁹

4. Interpretasi (Analisis Sumber)

Interpretasi, atau penafsiran, sering dianggap sebagai sumber subjektivitas. Hal ini dikatakan subjektif karena mengandung kebenaran, tetapi juga dapat menimbulkan kesalahan. Kebenarannya terletak pada kenyataan bahwa tanpa interpretasi sejarawan, data yang ada tidak akan memiliki makna. Sejarawan berperan dalam menyajikan data serta mencantumkan sumbernya, sehingga orang lain dapat meninjau kembali dan memberikan penafsiran ulang. Oleh karena itu, meskipun subjektivitas dalam penulisan sejarah diakui, tetap diperlukan upaya untuk menguranginya. Interpretasi dalam sejarah terbagi menjadi dua jenis: 1) Analisis : Proses menguraikan data secara mendetail untuk memahami berbagai aspek yang terkandung di dalamnya. 2) Sintesis : Proses menyatukan berbagai informasi yang telah dianalisis guna membentuk kesimpulan yang lebih menyeluruh.³⁰

Pada tahap ini, penulis berupaya mencari keterkaitan antara data yang ditemukan serta melakukan pengamatan yang berperan dalam penelitian, kemudian menafsirkannya. Data yang diperoleh disusun dan dihubungkan agar membentuk kesatuan yang logis dan harmonis. Melalui interpretasi, di satu sisi penelitian menjadi lebih hidup, sementara di sisi lain data dapat diarahkan ke tema atau topik lain yang relevan. Selain itu, sejarawan tetap berpegang pada metodologi sejarah untuk meminimalkan subjektivitas. Metodologi ini mengharuskan sejarawan mencantumkan sumber data yang digunakan, sehingga

²⁹ Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi* (Serang: Media Madani, 2021), p 65.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p 78

pembaca dapat memverifikasi keakuratan informasi serta memastikan konsistensi interpretasi yang dibuat.³¹

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, yang dapat diartikan sebagai rekonstruksi imajinatif mengenai peristiwa masa lalu berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diuji, dan dianalisis secara kritis dari berbagai sumber sejarah. Dengan kata lain, historiografi adalah bentuk tulisan atau laporan hasil penelitian sejarah. Dalam proses ini, historiografi sangat berkaitan dengan seni penulisan (*art of writing*), yang menekankan pentingnya keterampilan dalam menyusun narasi sejarah. Historiografi dalam konteks ini dapat dikategorikan sebagai upaya penulisan sejarah yang bersifat objektif.³²

Pada tahap historiografi, hasil interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah disusun menjadi sebuah narasi yang selaras. Proses ini melibatkan perangkaian fakta beserta maknanya secara kronologis atau diakronis serta sistematis, sehingga membentuk tulisan sejarah yang runtut dan bermakna.

Kedua aspek tersebut harus terlihat dengan jelas, karena keduanya merupakan karakteristik utama dari karya sejarah ilmiah sekaligus bukti bahwa sejarah merupakan suatu disiplin ilmu. Selain itu, dalam penulisan sejarah, terutama yang bersifat ilmiah, juga perlu memperhatikan kaidah-kaidah umum dalam penyusunan karya ilmiah agar memenuhi standar akademik, seperti:

- 1) Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik secara tata bahasa maupun ejaan. Karya ilmiah harus menggunakan kalimat yang efektif dan jelas.
- 2) Konsistensi perlu diperhatikan dalam berbagai aspek, seperti penggunaan tanda baca, istilah, serta penyebutan sumber referensi.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p 101.

³² Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi* (Serang: Media Madani, 2021), p 8-9.

- 3) Pemilihan istilah dan kata-kata harus sesuai dengan konteks permasalahan yang dibahas agar tidak menimbulkan ambiguitas.
- 4) Format penulisan harus mengikuti pedoman yang telah ditetapkan, termasuk dalam penyusunan daftar pustaka atau referensi.

Memahami dan menerapkan kaidah-kaidah ini sangat penting, karena kualitas karya ilmiah tidak hanya bergantung pada isi dan permasalahan yang dibahas, tetapi juga pada cara penyajiannya.³³

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab, di mana setiap bab terdiri dari beberapa subbab yang berfungsi sebagai penjelasan lebih rinci. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I : berisi pembahasan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Berisi Mengenai Sejarah Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah Kabupaten Tangerang Meliputi: Letak Geografis Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah, Biografi Kh. Suhaimi, Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah.

Bab III : Berisi Mengenai Perkembangan Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah Kabupaten Tangerang 1950 M-2023 M Meliputi: Periodisasi Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah Tahun 1950 M-2006 M, Periodisasi Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah Tahun 2007 M-2019 M, Periodisasi Pondok Pesantren Al Husna Waziyadah Tahun 2020 M-2023 M.

Bab IV : Berisi Tentang Mengenai Kontribusi Pesantren Al Husna Waziyadah Bagi Masyarakat Kabupaten Tangerang Meliputi: Kontribusi Dalam

³³ Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p 69-70.

Pendidikan Keislaman, Kontribusi Dalam Pembinaan Moral Dan Agama,
Kontribusi Dalam Sosial Keagamaan.

Bab V : Berisi Penutup Meliputi: Kesimpulan Dan Saran.